

DAYA SAING USAHA TANI JAGUNG DI KABUPATEN BLITAR

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program Studi Magister Agribisnis



Disusun oleh:

Sandi Jatmiko Putro

201510390211008

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

AGUSTUS 2019

DAYA SAING USAHA TANI JAGUNG DI KABUPATEN BLITAR

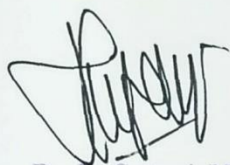
SANDI JATMIKO PUTRO

201510390211008

Telah disetujui

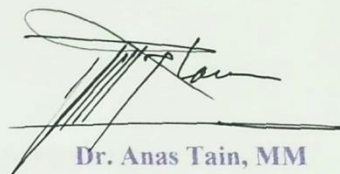
Pada hari / tanggal Senin / 05 Agustus 2019

Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Sutawi, MP

Pembimbing Pendamping,



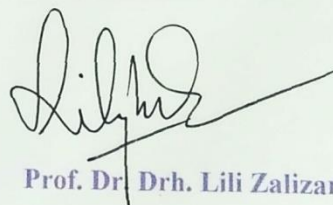
Dr. Anas Tain, MM

Direktur Pascasarjana



Akhsanul'in'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis



Prof. Dr. Drh. Lili Zalizar, MS

TESIS

SANDI JATMIKO PUTRO

201510390211008

Telah dipertahankan oleh dewan penguji

Pada hari / tanggal, Senin / 05 Agustus 2019

Dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan memperoleh gelar Magister /
Profesi di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji	: Dr. Ir. Sutawi, MP
Sekretaris / Penguji	: Dr. Anas Tain, MM
Penguji	: Dr. Ir. Istis Baroh, MP
Penguji	: Dr. Ir. Bambang Yudi Ariadi, MM

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Sandi Jatmiko Putro**
NIM : **201510390211008**
Program Studi : **Magister Agribisnis**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul : **Daya Saing Usahatani Jagung Di Kabupaten Blitar** adalah karya saya dan dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur **Plagiasi**, saya bersedia Tesis ini **digugurkan** dan **gelar akademik yang telah saya peroleh dibatalkan**, serta diproses dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **hak bebas royalti non eksklusif**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 05 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Sandi Jatmiko Putro

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu, segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, karena atas berkah dan karunia Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian Thesis dengan judul “Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Blitar”. Penelitian ini disusun untuk menerapkan keilmuan Agribisnis yang didapatkan saat perkuliahan dengan harapan dapat memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan penelitian ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Drh. Lili Zalizar, MSI selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Universitas Muhammadiyah Malang
2. Dr. Ir. Sutawi, MP dan Dr. Anas Tain, MM selaku Dosen pembimbing Thesis yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat demi terselesaikannya Thesis ini dengan baik
3. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan motivasi, dorongan dan doa dengan penuh keiklasan dan kasih sayang
4. Teman-teman Magister Agribisnis 2015 atas semua bantuan, kerjasama, dan pelajaran yang penulis dapatkan.
5. Semua pihak terkait dalam penulisan yang penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya Thesis ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebaikan, perlindungan dan RidhoNya kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam Thesis ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu saran dan kritik akan sangat diharapkan untuk dapat membuat karya yang lebih baik

kedepannya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sedikit informasi dan wawasan kepada pembacanya. *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu. Alhamdulillah.*

Malang, 05 Agustus 2019

Penulis



DAYA SAING USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN BLITAR

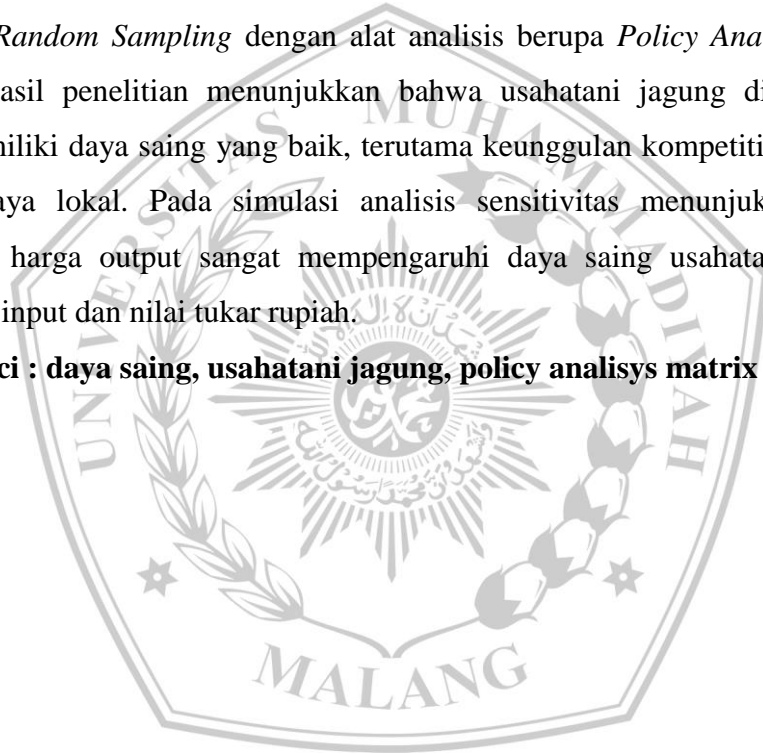
ABSTRAK

Oleh Sandi Jatmiko

(sandi.miko@gmail.com)

Penelitian daya saing usahatani jagung ini menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing usahatani jagung tingkat *input* dan *output* baik pada harga privat dan sosialnya. Penelitian dilaksanakan di desa Kerjen kecamatan Srengat kabupaten Blitar. Pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling* dengan alat analisis berupa *Policy Analisis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jagung di kabupaten Blitar memiliki daya saing yang baik, terutama keunggulan kompetitifnya berupa sumber daya lokal. Pada simulasi analisis sensitivitas menunjukkan bahwa perubahan harga output sangat mempengaruhi daya saing usahatani daripada perubahan input dan nilai tukar rupiah.

Kata Kunci : daya saing, usahatani jagung, policy analisis matrix



THE COMPETITIVENESS OF CORN FARMING IN KABUPATEN BLITAR

ABSTRACT

By Sandi Jatmiko

(sandi.miko@gmail.com)

The research competitiveness of corn farming is to analyze the effect of government policy to corn farming on the input and output for private price and shadow price. This research held on desa Kerjen kecamatan Srengat kabupaten Blitar. Sampling methode using Stratified Random Sampling with Policy Analisis Matrix (PAM). Results of this research are corn farming on kabupaten Blitar have good competitiveness specialy on local resource. Simulation of sensitivity analisis said that the change of output price greatly affects competitiveness of corn farming than the input change and curency change.

Keyword : competitiveness, corn farming, policy analisis matrix



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	3
METODE PENELITIAN	13
1. Subjek, Objek dan Tempat Penelitian	13
2. Disain Penelitian	13
3. Metode Penarikan Sampel	14
4. Sumber Data	14
5. Matriks analisa Kebijakan (Operasional variabel)	14
6. Analisis daya saing	15
7. Analisis sensitivitas	17
HASIL DAN PEMBAHASAN	18
1. Kondisi umum daerah penelitian	19
2. Gambaran potensi Usahatani jagung di Kabupaten Blitar	19
3. Perniagaan usahatani Jagung	21
4. Penerapan Policy Analysis Matrix (PAM) pada usahatani jagung	22
5. Budget Privat Input Output	22
6. Budget Sosial Input Output	22
7. Nilai Tukar (Exchange Rate)	22
8. Harga Sosial	23
9. Indikator Analisis PAM	24
10. Simulasi analisis sensitivitas	27
PENUTUP	
Kesimpulan dan Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	34

DAYA SAING USAHA TANI JAGUNG DI KABUPATEN BLITAR

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Jagung merupakan salah satu komoditi pertanian yang berperan penting dalam perdagangan dunia, karena pemanfaatannya sebagai bahan pangan dan bahan pakan. Jagung termasuk dalam komoditas strategis dan menjadi salah satu fokus pembangunan pertanian oleh pemerintah untuk memperkuat ketahanan pangan. Jagung juga merupakan tanaman yang berumur pendek sehingga memberikan hasil panen yang relatif cepat. Peningkatan pertumbuhan penduduk, industri berbahan baku jagung dan peternakan membuat permintaan kebutuhan akan jagung semakin meningkat. Indonesia sebagai negara penghasil jagung saat ini masih belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhannya sendiri akan kebutuhan komoditas jagung.

Beberapa daerah penghasil jagung seperti Madura, Nusa Tenggara Timur dan Jawa Timur memproduksi jagung sebagai makanan pokok. Di Pulau Jawa sendiri merupakan penghasil jagung tertinggi, hampir separuh hasil jagung Indonesia dihasilkan di Pulau Jawa. *Trend* produksi jagung yang cenderung meningkat dari tahun 2010 hingga 2014 dengan rerata pertumbuhan 0.81 persen di Pulau Jawa sedangkan luas panen jagung di Pulau Jawa mengalami penurunan dengan rerata pertumbuhan negatif.

Tabel 1. Data Produksi Padi, Jagung, Kedelai Tahun 2010-2014

No	Komoditas	2010	2011	2012	2013	2014	Rerata pertumbuhan
		(ribu ton)					(%)
1	Jawa	9.944	9.467	10.712	10.095	10.159	0.81
	Luar Jawa	8.383	8.176	8.675	8.416	8.874	1.52
	Indonesia	18.328	17.643	19.387	18.512	19.033	1.11

Sumber : data ASEM 2014 dalam RENSTRA Kementerian Pertanian 2015-2019

Apabila disandingkan dengan data produksi **Tabel 1**, pada komoditas jagung nilai rerata pertumbuhan positif akan tetapi nilai rerata luas panen negatif pada **Tabel 2**. Hal ini menunjukkan indikasi adanya penguatan pada faktor – faktor produksi jagung sehingga terjadi efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan.

Tabel 2. Data Luas Panen Padi, Jagung, Kedelai Tahun 2010-2014

No	Komoditas	2010	2011	2012	2013	2014	Rerata pertumbuhan
		(ribu hektar)					(%)
1	Jawa	2.139	1.945	2.011	1.959	1.954	-2.13
	Luar Jawa	1.993	1.919	1.946	1.863	1.844	-1.36
	Indonesia	4.132	3.864	3.957	3.821	3.838	-1.77

Sumber : data ASEM 2014 dalam RENSTRA Kementerian Pertanian 2015-2019

Pada tahun 2015 Provinsi Jawa Timur menjadi penghasil jagung tertinggi di Indonesia yaitu 6.131.163 Ton (BPS 2016) atau sekitar 31 persen produksi jagung nasional. Jawa Timur menjadi pemeran penting untuk mempertahankan ketahanan pangan nasional juga untuk memenuhi target produksi jagung nasional. Permasalahan yang muncul saat ini adalah pemenuhan kebutuhan jagung nasional yang belum terpenuhi oleh produksi domestik, sehingga impor jagung diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Adanya jagung impor yang masuk ke pasar Indonesia menuntut produsen juga petani serta pemerintah untuk lebih meningkatkan daya saing jagung lokal agar tidak kalah oleh produk jagung impor.

Kabupaten Blitar memiliki luas wilayah 1.558,79 km² dan ketinggian rata-rata 167 m dpl. Penggunaan lahan Kabupaten Blitar tahun 2011 untuk lahan sawah adalah 31.705 Ha dan lahan bukan sawah 127.174 Ha. Lahan yang bukan sawah digunakan untuk pekarangan / bangunan, tegal/ kebun, tambak, kolam, hutan negara, hutan rakyat dan lain-lain. Hasil dari pertanian di Kabupaten Blitar cukup beragam. Untuk tanaman pangan padi masih merupakan urutan pertama luasan tanamannya, disusul jagung, kedelai dan ubi jalar (Dinas Pertanian, 2011).

Produksi Jagung di Kabupaten Blitar tahun 2013 adalah sebesar 273.529 Ton dengan produktifitas sebesar 56.77 Kw/Ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan

Jawa Timur 2016) sehingga Kabupaten Blitar termasuk daerah penghasil jagung yang tinggi di Jawa Timur. Berlakunya otonomi daerah memberikan kesempatan bagi Kabupaten Blitar untuk membangun perekonomian daerah melalui pemanfaatan dan peningkatan potensi baik tenaga kerja maupun sumber daya alam sehingga menghasilkan output yang memiliki daya saing.

Banyaknya peternakan menjadi faktor utama tingginya permintaan akan jagung di kabupaten Blitar. Jagung menjadi pakan utama ternak di kabupaten Blitar. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, terdapat 140500 usaha peternakan yang tersebar di 22 kecamatan di kabupaten Blitar yang didominasi oleh peternakan ayam, sapi dan kambing. Hampir seluruh hewan ternak membutuhkan konsumsi dari tanaman jagung sebagai campuran pakan konsentrat dan tanaman sisa hasil panen sebagai pakan ternak. Sehingga seluruh tubuh tanaman jagung dapat dimanfaatkan baik sebagai bahan pangan, campuran konsentrat dan pakan ternak.

Kondisi perekonomian dan politik Indonesia yang belum sepenuhnya stabil, akan mempengaruhi kesejahteraan petani yang mayoritas merupakan golongan usaha tani skala kecil yang memiliki daya tawar yang rendah. Hasil penelitian daya saing usahatani diharapkan dapat memberi sedikit informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan maupun pembuatan kebijakan, yang harapannya dapat mensejahterakan petani Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana keuntungan privat dan sosial usahatani jagung di Kabupaten Blitar
2. Bagaimana daya saing usahatani jagung di Kabupaten Blitar
3. Bagaimana kebijakan harga dapat mempengaruhi daya saing usahatani jagung di Kabupaten Blitar

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Yusdja (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kebijakan Tarif

Jagung Antara Petani Jagung dan Peternak” menganalisis bagaimana pengaruh kebijakan tarif yang dikeluarkan pemerintah terhadap petani jagung dan peternak ayam ras. Laju pertumbuhan peternakan ayam ras yang lebih tinggi dari kebutuhan konsumsi masyarakat mendorong pemerintah untuk melakukan kebijakan impor jagung. Pemerintah telah mencoba untuk membatasi kebijakan impor jagung pada tahun 1980 -1990 sehingga menimbulkan banyak pabrik pakan ternak dan peternakan yang bangkrut, maka dari itu pemerintah harus memiliki cara untuk mengeluarkan kebijakan yang seimbang melindungi seluruh pihak. Penelitian analisis kebijakan tarif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum tentang bisnis jagung untuk pakan ternak dalam konteks mencari kebijakan yang paling bijak.

Pada keadaan saat nilai tukar mendekati Rp. 9000/US\$ dan harga jagung 122 US\$/ton, biaya pokok usahatani jagung hibrida di tiga provinsi berkisar antara Rp 712 sampai Rp 871 per kg. Berarti pada tingkat harga jagung dunia dengan asumsi harga dunia berlaku di dalam negeri maka keuntungan petani berkisar antara 26-54 persen. Pada saat sekarang tidak cukup alasan menerapkan tarif jagung. Kondisi yang diyakini akan terjadi untuk dua tahun ke depan adalah nilai tukar membaik menjadi Rp.8500/US\$ dan harga jagung dunia tetap 122 US\$/ton maka diperlukan tarif 5 persen untuk memproteksi khususnya pada petani jagung Jawa Timur. Sementara petani Sumatera Utara dan Lampung masih memperoleh keuntungan masing-masing sebesar 46 persen dan 25 persen. Pada tingkat tarif 5 persen tersebut memberikan pengaruh pada berkurangnya keuntungan peternak ayam sebesar 1,4 persen. Kondisi terburuk yang bisa terjadi adalah di mana harga jagung dunia turun mencapai titik terendah yakni US\$ 110 /ton dan nilai tukar menjadi Rp. 8.500/US\$ atau harga jagung Rp 935 per kg. Pada kondisi ini dibutuhkan tarif impor sebesar 6-7 persen, khususnya untuk melindungi petani jagung Lampung dan Jatim. Tetapi dengan tarif sebesar itu peternak ayam ras akan mengalami penurunan keuntungan antara 2-5 persen. Diperkirakan untuk 5 tahun ke depan, harga jagung dunia terendah adalah 122US\$/ton dan nilai tukar Rp. 8.500/US\$. Berdasarkan perkiraan ini dan untuk jangka panjang disarankan kebijakan tarif jagung impor antara 0-10 persen.

Kebijakan tarif ini khususnya untuk melindungi petani jagung di Jawa Timur.

Pada penelitian Franiawati,dkk (2013) yang berjudul “Daya Saing Jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur” menggunakan alat analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) sebagai alat analisa. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji daya saing jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini secara khusus ditujukan untuk mengkaji daya saing jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur dan dampak perubahan harga input dan output terhadap daya saing jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

Untuk melihat pengaruh perubahan dari beberapa komponen penting dalam usahatani jagung maka dilakukan analisis sensitivitas dengan beberapa simulasi, yaitu penurunan harga output, kenaikan harga pupuk, kenaikan harga benih dan kenaikan biaya lahan.

Usahatani jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur memiliki daya saing dengan nilai PCR sebesar 0,3499 dan nilai DRC sebesar 0,2944. Adanya penurunan harga output 26 persen, kenaikan harga urea 33,33 persen, kenaikan harga SP-36 29,03 persen, kenaikan harga Phonska 31,43 persen, kenaikan harga KCI 25 persen, kenaikan harga benih dan biaya lahan 4,28 persen, menyebabkan daya saing usahatani jagung di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur semakin rendah. Selanjutnya, daya saing usahatani jagung di Kecamatan Sekampung, Udik Kabupaten Lampung Timur peka terhadap penurunan harga output sebesar 26 persen.

Konsep Daya Saing

Porter (1990) menyatakan bahwa daya saing dapat diidentikkan dengan produktivitas, yakni tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Peningkatan produktivitas ini dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal maupun tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan, dan peningkatan teknologi (*total factor productivity*). Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut dalam artian jika suatu

produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati oleh banyak konsumen.

Simanjuntak (1992) dalam Novianti (2003) menyatakan bahwa daya saing adalah kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut menguntungkan. Daya saing suatu komoditi dapat diukur melalui dua pendekatan yang berbeda. Kedua pendekatan tersebut adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi pengusahaan komoditas.

Dalam Piter, dkk (2002), pembahasan tentang konsep dan definisi tentang daya saing suatu negara atau daerah, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam mendefinisikan daya saing perlu diperhatikan beberapa hal yaitu:

- Daya saing mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar produktivitas atau efisiensi pada level mikro.
- Pelaku ekonomi bukan hanya perusahaan, akan tetapi juga rumah tangga, pemerintah dan lain-lain. Semuanya berpadu dalam suatu sistem ekonomi yang sinergis.
- Tujuan dan hasil akhir dari meningkatnya daya saing suatu perekonomian tidak lain adalah meningkatnya kesejahteraan penduduk di dalam perekonomian tersebut.
- Kata kunci dari konsep daya saing adalah “kompetisi”. Disinilah peran keterbukaan terhadap kompetisi dengan para kompetitor menjadi relevan.

Mempertimbangkan hal diatas, akhirnya daya saing daerah didefinisikan sebagai “Kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional”.

Analisis Finansial dan Ekonomi

Dalam analisis finansial, perhitungan biaya dan penerimaan usahatani digunakan harga aktual (harga pasar), yang disebut sebagai harga finansial. Dalam perdagangan komoditi pertanian harga pasar terjadi pada saat penjualan pertama (*point of first sale*) atau harga di tingkat usahatani (*farm gate price*). Harga untuk komoditas pertanian pada umumnya dipengaruhi oleh perubahan musim dan

kuantitas produksi, sehingga bersifat fluktuatif, maka untuk menentukan harga pasar pada analisis finansial digunakan pendekatan harga pasar rata-rata dalam suatu periode produksi.

Return cost ratio (R/C) merupakan perbandingan penerimaan finansial dengan biaya finansial. Menurut Hermanto (1988), tolak ukur yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. $R/C > 1$: berarti aktivitas usahatani efisien dan menguntungkan
- b. $R/C = 1$: berarti aktivitas usahatani tidak untung dan tidak rugi (impas)
- c. $R/C < 1$: berarti aktivitas usahatani tidak efisien dan tidak menguntungkan.

Jika pasar tidak menunjukkan persaingan sempurna, maka dalam persaingan ekonomi harga finansial sebaiknya dilakukan penyesuaian agar lebih menggambarkan biaya opportunity atau nilai penggunaan komoditi. Harga bayangan (*shadow price*) dapat dianggap sebagai semacam penyesuaian yang dibuat oleh penilai proyek terhadap harga faktor produksi, karena harga yang tidak mencerminkan harga atau nilai yang sebenarnya. (Soekartawi, 2002)

Pendapatan ekonomi merupakan selisih antara penerimaan sosial (*social return*) dengan biaya ekonomi. Penerimaan yang dimaksud yaitu penerimaan petani yang dihasilkan dari penjualan output yang dinilai dengan harga bayangan (harga sosial). Sedangkan biaya ekonomi merupakan total biaya yang digunakan dalam aktivitas usahatani yang meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) yang dinilai dengan harga bayangan (harga sosial).

Harga Bayangan (*Shadow Price*)

Dalam analisa ekonomi selalu dipakai harga bayangan (*shadow price*), yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya bagi unsur-unsur biaya maupun hasil, sedang pada analisis finansial selalu dipakai harga pasar (Kadariah, 1988). Menurut Gray, dkk (1988), *shadow price* dari suatu produk atau faktor produksi merupakan *social opportunity cost*, yaitu nilai tertinggi suatu produk atau faktor produksi dalam penggunaan alternatif yang terbaik.

Menurut Kadariah (1988) penjelasan mengenai harga bayangan faktor produksi dalam usahatani adalah sebagai berikut :

- Harga bayangan tanah, nilai finansial dan ekonomi tanah dalam usahatani dihitung berdasarkan harga pasar. Yang dimaksud yaitu nilai sewa tanah dalam setiap periode produksi. Harga pasar tersebut merupakan *opportunity cost* bagi tanah.
- Harga bayangan pajak, dalam analisis ekonomi pembayaran pajak tidak dikurangkan/dikeluarkan dari manfaat agribisnis. Pajak adalah bagian dari hasil *netto* agribisnis yang diserahkan kepada pemerintah untuk digunakan bagi kepentingan masyarakat sebagai keseluruhan, dan oleh karena itu tidak dianggap sebagai biaya, sedangkan dalam analisa finansial pajak dihitung sebagai biaya tetap.
- Harga bayangan peralatan usahatani, harga bayangan peralatan usahatani yaitu nilai ekonomi peralatan usahatani dalam suatu periode produksi, atau sering disebut sebagai nilai penyusutan persaingan usahatani.
- Harga bayangan tenaga kerja, dalam masyarakat dengan kelebihan tenaga kerja, upah yang berlaku bagi buruh pedesaan dianggap sebagai estimasi yang baik bagi "the *opportunity cost*" bagi tenaga kerja. Namun jika tingkat kompetitif tenaga kerja tinggi, misalnya pada saat musim tanam dan saat musim panen, maka akan terjadi perbedaan upah tenaga kerja berada pada posisi persaingan sempurna, sehingga *opportunity cost* bagi tenaga kerja akan berbeda. Karena perbedaan upah tersebut dalam analisis ekonomi sering digunakan upah tenaga kerja rata-rata, sedangkan dalam analisis finansial digunakan upah tenaga kerja berdasar harga pasar.
- Harga bayangan nilai tukar mata uang, penentuan harga bayangan nilai tukar mata uang (*shadow exchange rate*), yaitu dengan membandingkan nilai kurs yang berlaku pada suatu negara dengan Standar Konvensi Faktor (SKF) pada tahun agribisnis dilaksanakan.

Menurut Gray, dkk (1998), harga bayangan output dinilai berdasarkan pendekatan harga perbatasan (*border price*). Penilaian untuk menetapkan *border price* dengan pendekatan harga c.i.f untuk impor dan ekspor dengan harga f.o.b. Harga batas kemudian disesuaikan untuk memperhitungkan biaya pengangkutan dalam negeri dan biaya pemasaran antar pelabuhan impor atau

ekspor ke lokasi usahatani.

Penerimaan harga bayangan input tradeable input yang diperdagangkan secara internasional digunakan harga paritas impor untuk input impor. Prosedur perhitungan sama dengan harga bayangan output, yaitu digunakan harga c.i.f untuk impor dan harga f.o.b untuk potensi ekspor ke lokasi usahatani.

PAM merupakan sistem analisis untuk mengukur berbagai kebijakan pemerintah dengan memasukkan berbagai kebijakan yang mempengaruhi penerimaan dan biaya produksi pertanian. Suatu matriks yang disusun dengan memasukkan komponen utamanya penerimaan, biaya dan profit (Monke dan Pearson, 1989).

Gittinger (1986) menyebutkan, bidang pertanian sangat sensitif terhadap empat faktor perubahan yaitu harga, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya dan perubahan hasil. Sehingga untuk melihat dampak yang akan terjadi akibat perubahan faktor tersebut maka perlu dilakukan analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas merupakan suatu teknik analisis untuk menguji perubahan kelayakan suatu kegiatan ekonomi (proyek) secara sistematis, bila terjadi kejadian-kejadian yang berbeda dengan perkiraan yang telah dibuat dalam perencanaan. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan hasil analisis suatu kegiatan ekonomi, bila ada suatu kesalahan dalam perhitungan biaya atau manfaat (Kadariah et al, 1998). Ada beberapa kelemahan yang terdapat pada analisis sensitivitas, yaitu:

1. Analisis sensitivitas tidak digunakan untuk pemilihan proyek, karena merupakan analisis parsial yang hanya mengubah satu parameter pada suatu saat tertentu.
2. Analisis sensitivitas hanya mencatatkan apa yang terjadi jika variable berubah – ubah dan bukan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu proyek.

Teori Perdagangan Internasional

Teori keunggulan komparatif berakar dari teori perdagangan internasional. Menurut Nopirin (1990) teori perdagangan internasional meliputi teori klasik dan teori modern. Beberapa teori klasik yang terkenal yaitu; teori kemanfaatan absolut (*absolute advantage*) oleh Adam Smith, teori kemanfaatan relatif (*comparative*

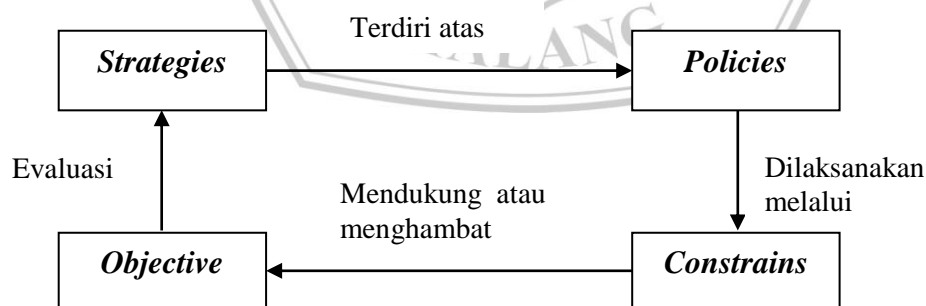
advantage) oleh Jhon Dtuar Mill dan teori biaya relatif (*comparative cost*) oleh David Ricardo. Sedangkan teori perdagangan internasional model baru, salah satunya Model Berlian dari Michael Porter.

Teori "*absolute advantage*" lebih mendasarkan pada variabel riil non moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Suatu negara akan memiliki keunggulan absolut jika memproduksi suatu barang dengan penggunaan tenaga kerja yang lebih rendah dari negara lain (lebih efisien) dan hal tersebut akan mendorong adanya ekspor. Sedangkan jika negara tersebut tidak dapat memproduksinya secara efisien, maka lebih baik mengimpor dari negara lain.

Teori comparative advantage: J.S. Mill menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang apabila diproduksi sendiri membutuhkan ongkos yang besar.

Teori biaya relatif, David Ricardo bertitik pangkal bahwa nilai/value sesuatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* terkecil.

Analisis Kebijakan Pertanian



Gambar 1. Alur kerja Framework Kebijakan

Komponen utama dari *framework* kebijakan pertanian adalah tujuan (*objective*), kendala (*constraints*), kebijakan (*policies*) dan strategi. *Objectives* adalah tujuan yang diharapkan bisa dicapai oleh sebuah kebijakan ekonomi yang dibuat oleh

para pembuat kebijakan. *Constrains* adalah adalah suatu keadaan ekonomi yang “membuat apa yang bisa dicapai” menjadi terbatas. Kebijakan (*Policies*) terdiri atas berbagai instrumen yang bisa digunakan pemerintah untuk mengubah *outcome* perekonomian. Sebuah kebijakan yang efektif akan mengubah perilaku produsen, pedagang, dan konsumen sehingga menciptakan *outcome* baru dari sebuah perekonomian. Strategi adalah seperangkat instrumen kebijakan yang digunakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berbagai kebijakan pada pelaksanaannya akan menghadapi berbagai kendala ekonomi baik yang diakibatkan oleh aspek penawaran, permintaan, serta harga dunia yang bisa mendukung atau menghambat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dampak kebijakan terhadap pencapaian tujuan memungkinkan untuk melakukan penyesuaian strategi yang telah ditetapkan bila memang diperlukan. Singkatnya, pemerintah membuat strategi pembangunan pertanian dengan menentukan seperangkat kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan mempertimbangkan berbagai kendala ekonomi pada sektor pertanian (Scott Pearson, 2005).

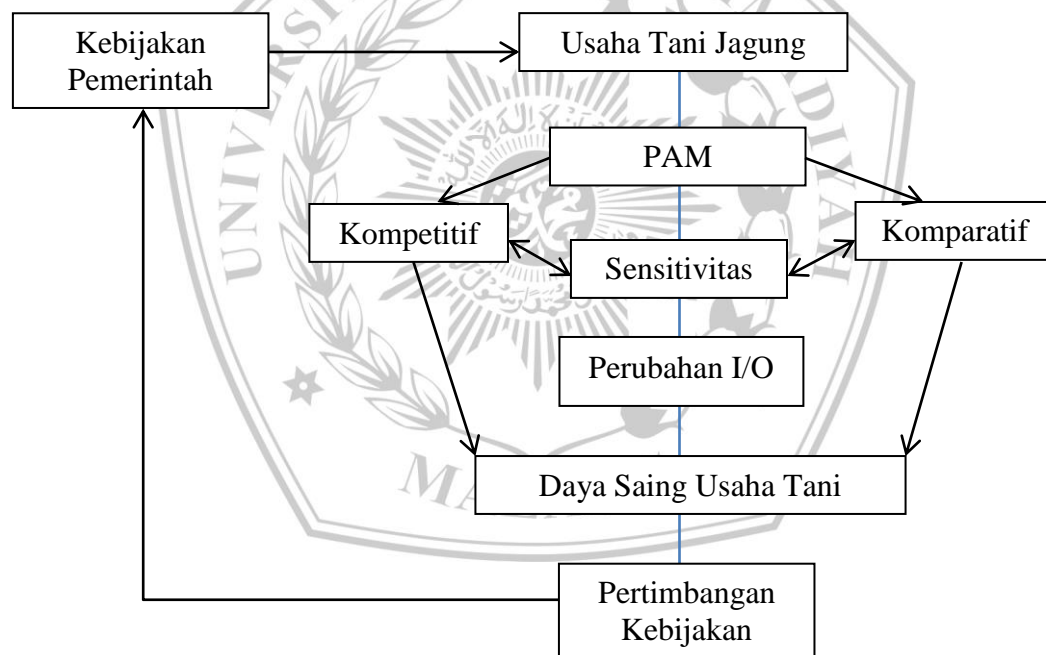
Policy Analysis Matrix

Dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian, pemerintah pusat, provinsi maupun daerah bisa mengintervensi sektor pertanian dengan menggunakan tiga bentuk kebijakan yaitu kebijakan harga, kebijakan investasi publik dan kebijakan makroekonomi. Kebijakan makroekonomi hanya dapat diterapkan pada tingkat pusat dan memerlukan analisis tersendiri, oleh para ahli ekonomimakro. Di pihak lain para ahli ekonomi pertanian melakukan pengkajian tentang pengaruh kebijakan harga dan kebijakan investasi. Untunglah bahwa dampak kebijakan harga maupun kebijakan investasi pertanian dapat dikaji melalui satu pendekatan yang sama yaitu *Policy Analysis Matrix*. Hasil analisis PAM dapat menunjukkan pengaruh individual maupun kolektif dari kebijakan harga dan kebijakan faktor domestik. PAM juga memberikan informasi dasar yang penting bagi *Benefit-cost analysis* untuk kegiatan investasi di bidang pertanian (Scott Pearson, 2005).

Kerangka Pemikiran

Dalam sistem agribisnis, pemerintah sebagai pengatur dan pengawas akan mengeluarkan peraturan atau kebijakan untuk mengendalikan kondisi usahatani maupun kondisi pasar agar berjalan dengan selaras. Pada usahatani jagung, daya saing akan dipengaruhi oleh *output* atau hasil usahatani dan *input* usahatani. Sumber daya alam lokal yang melimpah, dan sumber daya manusia yang murah adalah beberapa faktor yang dapat meningkatkan daya saing usahatani jagung.

Pengambilan kebijakan secara langsung maupun tidak langsung faktor-faktor usahatani akan mempengaruhi seluruh elemen termasuk produsen jagung, pedagang maupun konsumen komoditas jagung. Untuk menganalisa pengaruh kebijakan terhadap usahatani jagung ini, maka digunakanlah metode PAM atau matriks analisis kebijakan.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Metode PAM akan menganalisa tiga faktor daya saing yaitu keunggulan kompetitif usahatani jagung, keunggulan komparatif usahatani jagung dan sensitivitas berdasarkan perubahan harga input output. Ketiga faktor tersebut akan saling berhubungan pada analisa PAM. Dengan mengetahui tiga faktor tersebut, maka akan dapat disimpulkan keadaan daya saing dari usahatani jagung.

Kesimpulan dari penelitian berupa daya saing usaha tani dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah untuk mengevaluasi dampak kebijakan terhadap usahatani.

Hipotesis

Apabila digunakan sebagai pembanding berdasarkan pengamatan penelitian sebelumnya, keadaan perekonomian, perkembangan komoditas dan kondisi pasar domestik :

- usaha tani jagung usahatani jagung di Kabupaten Blitar memiliki daya saing dari segi keunggulan kompetitif.
- usaha tani jagung usahatani jagung di Kabupaten Blitar memiliki daya saing dari segi keunggulan komparatifnya.

METODE PENELITIAN

Subjek, Objek dan Tempat Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah para pelaku usahatani jagung, pedagang, dinas pertanian maupun statistik yang berwenang, konsumen atau pengguna produk jagung dan sumber-sumber informasi lain yang menyangkut usahatani jagung. Sebagai objek penelitian, PAM (*Policy Analysis Matrix*) digunakan untuk menganalisa daya saing usahatani jagung. Adapun tempat penelitian dilaksanakan di Kecamatan Srengat Desa Kerjen, karena merupakan penghasil jagung dengan produktivitas tertinggi di Kabupaten Blitar yaitu 7.057 ton/Ha (BPK Kecamatan Srengat, 2015). Luas tanam jagung di Kabupaten Blitar yang mencapai 3870m² dengan jumlah rumah tangga usahatani sebanyak 4025 unit dan hasil panen rata-rata produksi 60 kw/Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Blitar, 2013) menjadikannya salah satu daerah penghasil jagung tertinggi.

Metode Penelitian

Disain Penelitian

Desain penelitian yang disusun adalah desain penelitian deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah keunggulan kompetitif dan komparatif daya saing usahatani jagung. Disamping itu, penelitian juga akan menunjukkan simulasi efek perubahan input dan output

usahatani jagung. Hasil penelitian akan menjelaskan secara objektif dan evaluatif terhadap daya saing usahatani jagung, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan kebijakan pertanian.

Metode Penarikan Sampel

Tahap awal menentukan populasi petani jagung di kabupaten Blitar dari data sekunder untuk mengetahui penghasil Jagung di Kabupaten Blitar. Data primer dengan menentukan responden dilakukan secara *Stratified random sampling* yaitu sample diambil berdasarkan luas lahan usahatani rumah tangga petani. Rata-rata luas lahan petani jagung di kabupaten Blitar adalah 0.5 ha, sehingga data yang diambil dibagi menjadi 3 jenis luas lahan yaitu kecil, sedang dan luas. Total jumlah petani adalah sebanyak 322 orang, sampel diambil 15% dari total jumlah petani. Sehingga jumlah sampel adalah 48 orang petani. Untuk mengetahui harga jagung lokal maupun impor yang beredar di pasar, maka pengambilan data juga dilaksanakan kepada pedagang jagung baik pedagang besar maupun pengecer.

Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer di peroleh dari wawancara kepada petani, informan dan pengusaha yang terlibat langsung dalam kegiatan usahatani jagung di Kecamatan Srengat. Data sekunder dikumpulkan dari studi literatur, dokumen hasil penelitian pada instansi pertanian, BPS, dan instansi terkait lainnya yang berupa hasil penelitian sejenis baik komoditas ataupun alat analisis.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini di analisis menggunakan metode PAM (*Policy Analysis Matrix*) yang dikembangkan oleh Monke dan Person sejak tahun 1987. Analisis ini dapat digunakan pada sistem komoditas dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Selain itu analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap perusahaan suatu komoditi yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan.

Tabel 4. Policy Analysis Matrik (PAM)

Keterangan	Penerimaan (<i>output</i>)	Biaya		Pendapatan
		<i>Input tradable</i>	<i>Input domestic</i>	
Harga Privat	A	B	C	$D=A-B-C$
Harga Sosial	E	F	G	$H=E-F-G$
Divergensi	$I=A-E$	$J=B-F$	$K=C-G$	$L=D-H$

Keterangan :

A = penerimaan individu, yaitu produksi dikalikan dengan harga pasar

B = input *tradeable* dikalikan dengan harga pasar

C = input faktor domestik dikalikan dengan harga pasar

D = pendapatan individu

E = penerimaan sosial, yaitu produksi dikalikan dengan harga sosial

F = input *tradeable* dikalikan dengan harga pasar

G = input faktor domestik dikalikan dengan harga sosial

H = pendapatan sosial

Analisis Daya Saing

Beberapa indikator daya saing yang dianalisis dalam matrix kebijakan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Keuntungan

a. Private Profitability

Keuntungan privat merupakan indikator daya saing dari sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input dan transfer kebijakan yang ada.

Apabila nilai $D > 0$ maka, sistemkomoditas memperoleh laba atas biaya normal yang mempunyai implikasi bahwa komoditas tersebut mampu ekspansi, kecuali apabila sumber daya terbatas atau adanya komoditas alternatif yang lebih menguntungkan.

b. Social Profitability

Keuntungan sosial merupakan indikator keuntungan komparatif dari suatu sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi harga naik akibat kebijakan

pemerintah maupun distorsi pasar.

2. Efisiensi Finansial dan Efisiensi Ekonomi

a. *Private Cost Ratio (PCR)*

PCR yaitu indikator profabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya domestik dan tetap kompetitif. Semakin kecil nilai PCR berarti semakin kompetitif.

b. *Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)*

DRCR yaitu indikator keunggulan komparatif, yang menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Semakin kecil nilai DRCR berarti sistem semakin efisien dan memiliki keunggulan komparatif yang semakin tinggi.

3. Dampak Kebijakan Pemerintah

a. Kebijakan output

1. *Transfer Output (TO)*

Transfer Output merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga sosial.

2. *Nominal Protection Coefficient On Output (NPCO)*

NPCO yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap *output* pertanian domestik. Semakin besar nilai NPCO berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap *output*.

b. Kebijakan input

1. *Transfer Input (TI)*

Transfer input merupakan selisih antara biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya yang dapat diperdagangkan pada harga sosial.

2. *Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI)*

NPCI yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga input pertanian domestik.

3. *Transfer Factor (TF)*

Transfer faktor merupakan nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dan harga sosialnya yang diterima produsen untuk pembayaran faktor-faktor produksi

yang tidak diperdagangkan.

c. Kebijakan Input Output

1. *Effectife Protection Coefficient (EPC)*

EPC yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi stimultan terhadap output dan input tradeable. Semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditas pertanian domestik.

2. *Net Transfer (NT)*

Net Transfer merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima oleh produsen (privat) dengan keuntungan bersih sosialnya.

3. *Profitability Coefficient (PC)*

Profitability Coefficient merupakan perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan simulasi untuk mengetahui pengaruh perubahan harga input dan output akibat kebijakan pemerintah terhadap daya saing usaha tani terhadap keunggulan komparatif dan kompetitifnya.

Skenario analisis sensitivitas adalah sebagai berikut:

- Kenaikan dan penurunan harga output jagung dikarenakan permintaan dan penawaran yang fluktuatif. Besar perubahan harga antara lain -50%, -25%, +25%, dan +50%
- Kenaikan harga input karena perubahan kebijakan subsidi pupuk, besar kenaikan harga antara lain 50%, 100%, 150%, 200%, 250% dan 300%
- Keadaan daya saing akibat perubahan nilai tukar rupiah, disimulasikan perubahan nilai tukar sebesar -75%, -50%, -25%, +25% dan +50%
- Meningkatnya usaha peternakan membuat permintaan jagung meningkat sehingga harga output meningkat 10%. Petani melakukan penggunaan teknologi dan penanganan yang baik sehingga produktivitas naik 10%. Harga bibit naik 25% upah tenaga kerja naik 10%. Pemerintah mengurangi subsidi pupuk sehingga harga pupuk naik 70%, nilai tukar rupiah menguat menjadi IDR 12.000 per USD 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Alam Kabupaten Blitar

Kabupaten Blitar tercatat sebagai salah satu kawasan yang strategis dan mempunyai perkembangan yang cukup dinamis. Kabupaten Blitar berbatasan dengan tiga kabupaten lain, yaitu sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Malang, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri sedangkan sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang. Sementara itu untuk sebelah Selatan adalah Samudera Indonesia yang terkenal dengan kekayaan lautnya. Di Kabupaten Blitar terdapat Sungai Brantas yang membelah daerah ini menjadi dua yaitu kawasan Blitar Selatan yang mempunyai luas 689,85 km² dan kawasan Blitar Utara, Blitar Selatan termasuk daerah yang kurang subur. Hal ini disebabkan daerah tersebut merupakan daerah pegunungan yang berbatu, dimana batuan tersebut cenderung berkapur sehingga mengakibatkan tanah tandus dan susah untuk ditanami. Sebaliknya kawasan Blitar Utara termasuk daerah surplus karena tanahnya yang subur, sehingga banyak tanaman yang tumbuh dengan baik. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesuburan tanah di kawasan Blitar Utara adalah adanya Gunung Kelud yang masih aktif serta banyaknya aliran sungai yang cukup memadai. Gunung berapi dan sungai yang lebar berfungsi sebagai sarana penyebaran zat-zat hara yang terkandung dalam material hasil letusan gunung berapi.

Lokasi Kabupaten Blitar berada di sebelah Selatan Khatulistiwa. Tepatnya terletak antara 111°40'-112°10' Bujur Timur dan 7°58'-8°9'51" Lintang Selatan. Hal ini secara langsung mempengaruhi perubahan iklim. Iklim Kabupaten Blitar termasuk tipe C.3 dimana rata-rata curah hujan tahunan 1.478,8 mm dengan curah hujan tertinggi 2.618,2 mm per tahun dan terendah 1.024,7 per tahun. Sedangkan suhu tertinggi 30 Celcius dan suhu terendah 18 celcius Perubahan iklimnya seperti di daerah-daerah lain mengikuti perubahan putaran dua iklim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Sedangkan jika dilihat dari letak Tofografi tinggi tempat tertinggi adalah 800 meter (dpa) dan tinggi tempat terendah adalah 40 meter (dpa).

Kondisi Penduduk Kabupaten Blitar

Penduduk merupakan salah satu potensi bagi Kabupaten Blitar untuk menggerakkan pembangunan, namun sebaliknya menjadi permasalahan apabila kualitas sumberdaya manusianya masih rendah. Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas SDM yang tinggi akan sangat mendukung pemerintah dalam mencapai tujuan-tujuan kesejahteraan masyarakat.

Adapun jumlah penduduk Kabupaten Blitar pada tahun 2008 mencapai 1.268.194 jiwa, terdiri dari penduduk perempuan 637.419 jiwa dan laki – laki 630.7754 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Blitar mencapai 0,80% dengan kepadatan penduduk rata-rata 729 km².

Kecamatan Srengat

Kecamatan Srengat merupakan satu dari dua puluh dua kecamatan yang membagi habis wilayah administrasi Kabupaten Blitar. Berada di wilayah Kabupaten Blitar di sebelah barat yang berbatasan wilayah dengan Kecamatan Wonodadi. Berada di sebelah utara sungai Brantas yang membelah Kabupaten Blitar menjadi dua bagian. Bagian utara cenderung mempunyai struktur tanah yang lebih subur daripada bagian selatan.

Kecamatan Srengat dengan luas wilayah 53,98 km² dibagi menjadi 16 Desa/Kelurahan yaitu 4 Kelurahan dan 12 Desa. Desa Purwokerto merupakan desa yang terluas dengan luas 5,08 km². Desa dengan luas wilayah terkecil adalah Kelurahan Dandong dengan luas wilayah 1,73 km² atau hanya 3,20 persen dari luas wilayah kecamatan. Berdasarkan pemutakhiran Master File Desa BPS Kabupaten Blitar, Kecamatan Srengat terbagi dalam 16 Desa/Kelurahan, 41 Dusun/Lingkungan, 89 RW, 343 RT. Dari hasil proyeksi Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kecamatan Srengat tercatat sebanyak 65.059 jiwa.

Gambaran Potensi Usahatani Jagung Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar

Luas panen tanaman pangan yang diusahakan masyarakat kecamatan Srengat tertinggi yaitu jagung dan padi, dan sisanya ditanami ketela pohon dan kacang-kacangan. Luas panen tanaman pangan jagung mencapai 51% dan padi sebesar 47%. Kondisi pengairan yang baik di desa kerjen membuat tanaman

jagung dapat ditanam sepanjang tahun dengan rentang masa tanam tiga hingga empat bulan.

Sarana dan prasarana penunjang usahatani jagung di desa Kerjen sudah cukup untuk menunjang kebutuhan usahatani jagung. Sarana dan prasarana yang berupa jalan teraspal, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi dan sarana transportasi juga telah tersedia dengan kondisi baik. Adanya toko-toko pertanian juga menjadi salah satu penunjang usahatani, selain menyediakan barang kebutuhan petani juga sebagai peluang usaha bagi masyarakat setempat.

Bibit Jagung

Sebagai daerah penghasil jagung tertinggi dan mayoritas penduduk kecamatan Srengat berprofesi sebagai petani, tidak sulit untuk mendapatkan bibit jagung yang berkualitas. Toko – toko pertanian menjual berbagai macam dan merk bibit jagung. Perusahaan – perusahaan pembibitan jagung juga banyak memasarkan produknya di wilayah Blitar. Pemerintah juga memberikan kebijakan bantuan berupa bibit kepada beberapa desa untuk merangsang masyarakat agar mengembangkan usahatani jagung. Harga rata – rata bibit jagung yang dijual di toko pertanian adalah Rp. 65.000 hingga Rp. 75.000.

Pupuk

Pupuk yang digunakan pada penanaman jagung ada beberapa jenis antara lain, Urea, SP36, tetes dan pupuk kandang. Untuk pupuk urea dan SP36 mendapatkan subsidi harga dari pemerintah, dan didapatkan hanya pada kelompok tani. Sedangkan pupuk kandang, petani dapat memproduksinya sendiri bagi yang memiliki hewan ternak, tetapi petani juga dapat membelinya di peternak sapi dengan harga Rp. 200.000 hingga Rp. 300.000 per truk berisi kurang lebih 500 kg hingga 1 ton. Petani jagung juga menggunakan tetes untuk pemupukan dengan tujuan mensubstitusi pupuk kimia. Tetes tebu didapatkan di toko pertanian seharga Rp. 25.000 per galon berisi kurang lebih 8 liter.

Petani jagung di daerah penelitian menggunakan dosis pupuk urea sebesar 500 kg hingga 900 kg per hektar dan SP36 sebanyak 200 kg hingga 400 kg per hektar. Sedangkan pupuk kandang yang digunakan sebanyak kurang lebih 3000 kg per hektar. Penggunaan tetes yaitu dengan cara di encerkan terlebih dahulu

kemudian disemprotkan ke akar tanaman, penggunaan tetes kurang lebih 60 liter per hektar.

Obat dan Peralatan Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian, petani jagung di kecamatan Srengat jarang ada yang menggunakan obat pertanian atau pestisida dan semacamnya. Tanaman jagung sangat jarang terkena penyakit pada saat tanam musim ini. Hama yang sering menyerang adalah hama tikus, belalang, pengerek dan jamur pada musim hujan. Jika harus menggunakan obat pertanian, petani menggunakan penyemprotan fungisida dan pestisida. Petani dalam usahatani jagung hanya menggunakan modal peralatan sederhana. Peralatan yang digunakan antara lain seperti cangkul, sabit, ember, alat tanam, tali, karung dan peralatan penyiang.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada usahatani jagung berasal dari pekerja keluarga petani sendiri maupun dari luar keluarga petani. Pekerja yang paling banyak digunakan adalah pada saat panen dan pemupukan. Upah tenaga kerja di desa Kerjen kecamatan Srengat rata-rata adalah sebesar Rp.50.000 per hari kerja pria, dan Rp.40.000 per hari kerja wanita.

Perniagaan Jagung

Perhatian terhadap usahatani jagung dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini dikarenakan harga jagung tahun ini semakin baik, bahkan sedang mencapai puncaknya. Nilai komersial jagung yang tinggi ini menjadi daya tarik petani untuk melakukan usahatani jagung demi membantu dan meningkatkan pendapatan petani. Permintaan jagung yang tinggi berasal dari daerah sekitar sebagai bahan konsumsi maupun pakan ternak, dan juga perusahaan pembenihan.

Pemasaran hasil panen jagung ada beberapa cara, yaitu sistem kontrak dengan perusahaan dan penjualan bebas. Penjualan hasil panen jagung sistem kontrak dilakukan melalui kerjasama dari petani dengan perusahaan pembenihan, jadi yang dijual dalam bentuk benih untuk ditanam. Pada sistem kontrak, pihak perusahaan akan memberikan pinjaman modal tanam dan harga jual panen yang stabil walaupun saat panen raya. Untuk penjualan bebas, petani bebas menjual hasil panen mereka ke tengkulak maupun pengecer langsung.

Penerapan *Policy Analysis Matrix* pada Usahatani Jagung

Privat Budget Input Output

Budget privat diperoleh dari kebutuhan dan harga aktual yang dialami oleh petani di lapangan. Komponen *input* dan *output* fisik usahatani jagung pada masing-masing luas lahan ditampilkan pada tabel 5. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani sangat bervariasi, maka dibagi menjadi tiga luasan yaitu lahan kecil, sedang dan luas. Rata – rata petani menggunakan dosis pupuk urea sebesar 700 kg per hektar, SP36 sebesar 200 kg per hektar, pupuk kandang 2000 kg per hektar dan 30 liter tetes per hektar. Dosis yang digunakan petani bervariasi bahkan melebihi dosis rekomendasi nasional. Penggunaan dosis pupuk berbeda beda tiap petani, hasil yang ditunjukkan adalah rata – rata penggunaan pupuk petani.

Pada saat penelitian dijalankan, sangat sedikit petani yang menggunakan pestisida atau obat – obatan pertanian. Hanya beberapa petani saja yang menerapkan standar penanggulangan hama. Petani menggunakan bibit yang berkualitas diproduksi oleh perusahaan internasional yang sudah biasa digunakan produknya. Bibit yang digunakan berbeda merk pada tiap petani, tetapi memiliki jenis kualitas yang hampir sama.

Tenaga kerja yang digunakan pada usahatani jagung pada saat penelitian adalah tenaga kerja pria, wanita dan mesin berupa traktor. Pekerja berasal dari keluarga petani sendiri dan dari luar keluarga petani. Untuk mengolah tanah, petani tidak lagi menggunakan hewan, tetapi sudah menggunakan traktor dengan sistem sewa. Peralatan tanam lain yang digunakan sangat sederhana berupa cangkul, sabit, ember tali dan alat lain.

Budget Sosial Input Output

Nilai Tukar (Exchange Rate)

Harga sosial nilai tukar uang adalah harga bayangan domestik dalam kaitannya dengan mata uang asing yang terjadi pada pasar mata uang yang bersaing sempurna. Pada penelitian ini menggunakan nilai tukar rupiah bulan September tahun 2018 berdasarkan perhitungan Bank Indonesia. Harga bayangan nilai tukar rupiah (SER) adalah **RP. 14964,72**

Harga Sosial

Berdasarkan data dari Kementrian Perdagangan September 2018, bahwa impor jagung sebesar USD 16,59 juta sedangkan ekspor jagung hanya USD 1,28 juta. Maka untuk menentukan atau menghitung harga sosial input usahatani jagung menggunakan pendekatan harga CIF (*cost insurance freight*) yang dikonversikan menggunakan SER. Hasil konversi akan ditambahkan dengan biaya administrasi dan transportasi hingga sampai ke petani.

Informasi harga internasional jagung diperoleh dari situs data komoditas agribisnis Amerika Serikat IndexMundi (Indexmundi.com), harga jagung internasional pada saat penelitian dilakukan adalah USD 0.1548 per kilogram. Besarnya biaya termasuk pajak hingga sampai ke Indonesia berdasarkan peraturan PPh 22 Menteri Perdagangan adalah sebesar 7 persen dari harga FOB (*free on board*).

Untuk benih jagung berasal dari perusahaan pembenihan yang melakukan pembenihan di dalam negeri. Harga sosial untuk benih juga sama dengan harga aktualnya.

Tabel 7. Perhitungan harga sosial output jagung

Harga	Satuan	Jagung
Harga FOB	USD/kg	0,1548
Biaya pengiriman	USD/kg	0,0116
CIF (FOB + Shipment)	USD/kg	0,1664
SER (nilai tukar rupiah)	IDR	14964,7200
Harga CIF	IDR/kg	2490,2791
Transportasi	IDR/kg	1200,0000
Harga Sosial	IDR/kg	3690,2791

Pupuk yang digunakan pada usaha tani jagung ada empat macam yaitu pupuk Urea, SP36, tetes dan pupuk kandang. Pupuk kandang dan tetes yang biasanya digunakan oleh petani merupakan produk sampingan atau limbah yang diperoleh di sekitar daerah petani sehingga harga aktualnya sama dengan harga

sosial. Jadi diasumsikan tidak ada intervensi dari pemerintah terkait dengan harga secara langsung.

Pupuk yang diperdagangkan secara internasional adalah pupuk Urea dan SP36. Data harga pupuk Urea diperoleh USD 0.2675 per kilogram. Sedangkan harga internasional pupuk SP36 diperoleh USD 0.376 per kilogram. Harga per kilogram kemudian ditambahkan dengan biaya pajak dan pengiriman sebesar 15 persen dari harga FOB. Selanjutnya ditambah dengan biaya transportasi hingga ke daerah usahatani.

Indikator Analisis PAM

Policy analysis matrix (PAM) merupakan alat atau metode untuk mengkaji dampak kebijakan harga maupun kebijakan pertanian. Hasil analisa PAM menunjukkan pengaruh individual maupun kolektif dari kebijakan harga maupun domestik. Hasil analisa pada usahatani jagung di Kecamatan Srengat disajikan ditentukan menjadi tiga berdasarkan luas lahan, yaitu kecil, sedang dan luas. Tabel PAM menggunakan satuan perhitungan rupiah per hektar untuk tiap lahan yang digunakan untuk usahatani.

Tabel 9. PAM Untuk Lahan

	LUAS (Ha)	REVENUE	COST			
			INPUT	TRADABLE	LABOR	CAPITAL
PRIVAT	Kecil	38852100	4052000	4250000	3739000	26811100
	Sedang	40067300	4434400	4550000	3797000	27235900
	Luas	41209000	4567100	4900000	3843000	27889900
SOSIAL	Kecil	29260223	7986929	4250000	3739000	13284294
	Sedang	30175411	8488227	4550000	3797000	13340185
	Luas	31035246	8726038	4900000	3843000	13566208
DIV	Kecil	9591877	-3934929	0	0	13526806
	Sedang	9891888	-4053827	0	0	13945715
	Luas	10173753	-4149938	0	0	14323692

Keuntungan privat nilainya lebih dari nol ($D > 0$) maka usahatani jagung mendapatkan laba dari *input* dan *output* yang dihasilkan, dengan keuntungan yang didapatkan maka ada kemungkinan usahatani dapat dikembangkan lagi. Pada keseluruhan jenis lahan mendapatkan keuntungan atau laba dari sistem usahatani.

Tabel 12. Indikator Komponen PAM

Keunggulan komparatif dan kompetitif	Kecil	Sedang	Luas
Keuntungan privat	26811100	27285900	27889900
Rasio biaya privat (PCR)	0,23	0,23	0,24
Keuntungan sosial	13284294	13340184	13566207
Rasio sumber daya domestik (DRC)	0,37	0,38	0,39
Dampak kebijakan terhadap output			
Transfer output (TO)	9591877	9891888	10173753
Nominal protection coefficient on output (NPCO)	1,33	1,33	1,33
Dampak kebijakan terhadap input			
Transfer input (TI)	-3934929	-4053827	-4149938
Transfer faktor (TF)	0	0	0
Nominal protection coefficient on input (NPCI)	0,50	0,52	0,52
Dampak kebijakan terhadap input-output			
Koefisien proteksi efektif (EPC)	1,63	1,64	1,64
Transfer bersih	13526806	13945715	14323692
Koefisien keuntungan (PC)	2,01	2,04	2,05
Rasio subsidi produsen (SRP)	0,46	0,46	0,46

Nilai PCR (*Private Cost Ratio*) menunjukkan kemampuan usahatani untuk membayar biaya domestik dan tetap kompetitif. PCR menggambarkan keunggulan kompetitif usahatani berdasarkan harga privat, semakin kecil nilai PCR maka semakin besar keunggulan kompetitifnya. Ketiga jenis luas lahan usahatani jagung memiliki nilai PCR kurang dari 1 sehingga dapat dikatakan usahatani dapat membayar biaya domestik dan secara finansial sudah efisien.

Keuntungan sosial merupakan indikator keuntungan komparatif dari suatu sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi harga naik akibat kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar. Keuntungan atau laba sosial yang dihasilkan tertinggi dicapai oleh lahan terluas yaitu Rp. 13.566.208, DRCR merupakan indikator keunggulan komparatif, DRCR menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Nilai DRCR usahatani jagung untuk keseluruhan lahan sebesar kurang dari 1. Dari perhitungan data DRCR dapat ditarik kesimpulan bahwa usahatani jagung memiliki

keunggulan komparatif, semakin kecil nilai DRCR berarti usahatani semakin efisien dan memiliki keunggulan komparatif yang semakin tinggi. Pada analisa keuntungan pada usahatani jagung ini, keunggulan kompetitif lebih besar daripada keunggulan komparatifnya.

Pemerintah dalam menetapkan kebijakan akan berdampak pada usahatani jagung, PAM dapat menganalisis sejauh mana kebijakan pemerintah berdampak pada usahatani jagung. Transfer output merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga sosial. Transfer output yang diterima usahatani jagung semakin luas lahan maka semakin banyak transfer output nya.

NPCO (*Nominal Protection Coefficient On Output*) merupakan indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap output pertanian domestik. Nilai NPCO usahatani jagung adalah 1,33 sama untuk semua luas lahan tanam. Semakin besar nilai NPCO berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap output. Harga aktual output jagung lebih besar dari pada harga sosial output, hal ini terjadi akibat adanya kebijakan pemerintah salah satunya kebijakan ekspor impor.

Transfer input (TI) merupakan selisih antara biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Besarnya TI pada usahatani jagung bernilai negatif, hal ini berarti besarnya biaya input tradable privat lebih kecil dari pada biaya input tradable sosial. Perbedaan harga pada input tradable tersebut dikarenakan pemerintah memberlakukan subsidi pupuk untuk pupuk urea dan SP36, sehingga selisih harga yang seharusnya dibayar oleh petani disubsidi oleh pemerintah.

NPCI yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga input pertanian domestik. Nilai NPCI < 1 menunjukkan adanya proteksi pemerintah kepada aspek domestik, proteksi yang diberikan pemerintah dalam hal ini adalah kebijakan subsidi pupuk yang membuat harga privat input lebih rendah dari harga sosialnya.

EPC (*Effective Protection Coefficient*) yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap output dan input tradeable. Semakin besar nilai

EPC berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditas pertanian domestik. Nilai EPC pada usahatani jagung yaitu 1,6 ($EPC > 1$) berarti usahatani pada tingkat domestik diuntungkan oleh kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dan seandainya nilai $EPC < 1$ maka produsen domestik diuntungkan dari nilai *border price* pada harga input dan outputnya.

Net Transfer merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima oleh produsen (privat) dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai *net transfer* pada usahatani jagung bernilai positif menunjukkan petani mendapatkan surplus dari hasil usahatani mereka.

Profitability Coefficient merupakan perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai PC pada usahatani jagung adalah 2 atau $PC > 1$ hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima petani lebih besar dari pada keuntungan yang diterima oleh konsumen.

Rasio subsidi produsen (SRP/ *Subsidi ratio to producers*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh dampak transfer. Rasio ini merupakan perbandingan antara transfer bersih dengan nilai output pada tingkat harga dunia. SRP menunjukkan sejauh mana pendapatan dari sistem meningkat atau menurun karena pengaruh transfer. Nilai SRP pada usahatani jagung pada penelitian ini adalah 0,4 artinya ada transfer bersih yang diterima terjadi akibat adanya tarif impor jagung 40% bila tidak ada divergensi lain.

Simulasi Analisis Sensitivitas Terhadap Kebijakan Pemerintah

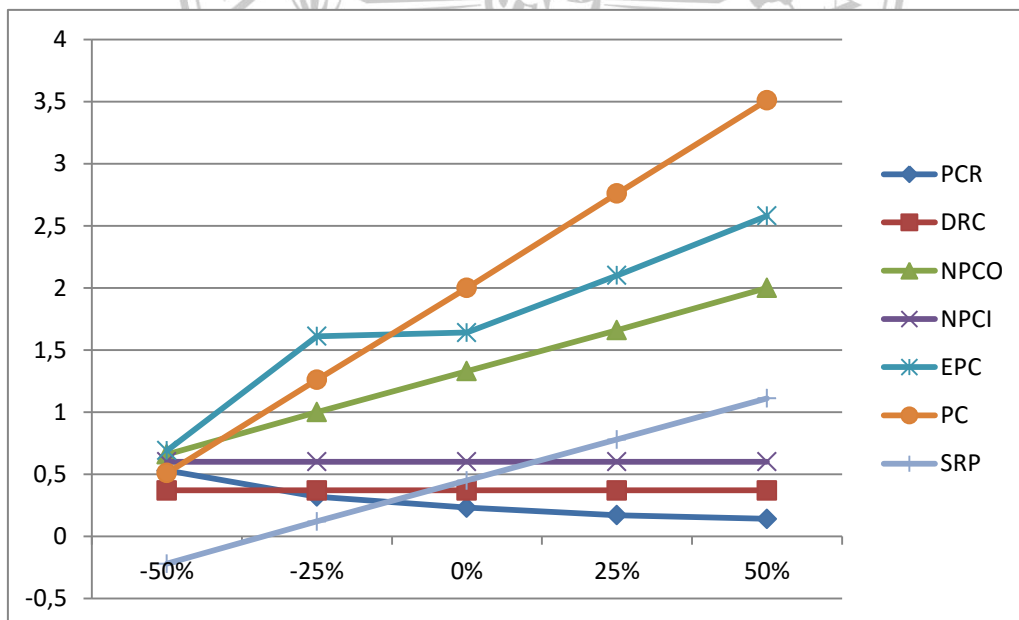
Analisis sensitivitas berguna untuk memprediksi atas kemungkinan perubahan tingkat daya saing usahatani jagung yang akan terjadi di masa mendatang berdasarkan perubahan harga *input output* maupun perubahan nilai tukar mata uang. Simulasi analisis sensitivitas usahatani jagung menggunakan beberapa kemungkinan kondisi yaitu :

- Kondisi teknis tanam dianggap sama seperti kondisi saat penelitian berjalan. Kenaikan dan penurunan harga *output* jagung dikarenakan permintaan dan penawaran yang fluktuatif. Besar perubahan harga antara lain -50%, -25%, +25%, dan +50%

- Kenaikan harga *input* karena perubahan kebijakan subsidi pupuk, besar kenaikan harga antara lain 50%, 100%, 150%, 200%, 250% dan 300%
- Keadaan daya saing akibat perubahan nilai tukar rupiah, disimulasikan perubahan nilai tukar sebesar -75%, -50%, -25%, +25% dan +50%
- Meningkatnya usaha peternakan membuat permintaan jagung meningkat sehingga harga *output* meningkat 10%. Petani melakukan penggunaan teknologi dan penanganan yang baik sehingga produktivitas naik 10%. Harga bibit naik 25% upah tenaga kerja naik 10%. Pemerintah menetapkan kebijakan mengurangi subsidi pupuk sehingga harga pupuk naik 70%, nilai tukar rupiah menguat menjadi IDR 12.000 per 1 USD.

Analisis Sensitivitas Karena Perubahan Harga Output

Asumsi sensitivitas karena perubahan harga input antara lain, tidak adanya perubahan komponen biaya produksi baik dari faktor dalam negeri maupun luar negeri. Frekuensi harga output jagung sebesar 25 %. Fluktuasi perubahan harga mulai turun 50% hingga naik 50% dari harga pada waktu penelitian.



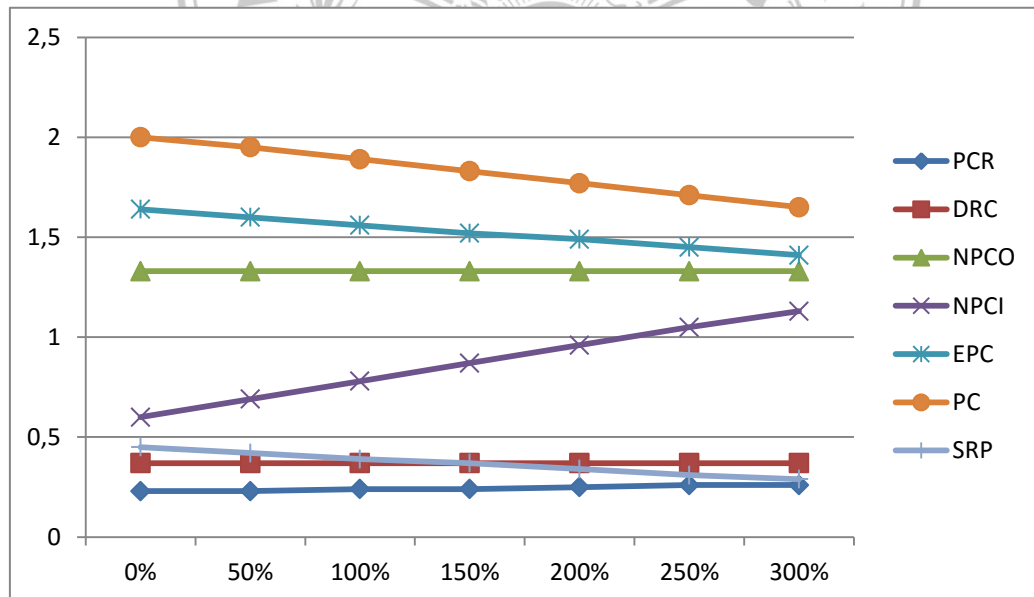
Gambar 3. Grafik Hubungan Rasio Indikator PAM Dengan Perubahan Harga Output

Dari hasil perhitungan simulasi menunjukkan bahwa pergerakan grafik

sangat responsif, secara sekilas grafik menunjukkan tingginya dampak perubahan *output* terhadap daya saing usahatani. Nilai DRC dan NPCI tetap dikarenakan tidak ada perubahan harga maupun jumlah input yang digunakan. Perubahan yang signifikan terlihat pada nilai PC (*Profit Coefficient*), PC membandingkan antara keuntungan privat dan keuntungan sosial, dengan frekuensi perubahan sebesar 25% dapat merubah arah grafik secara tajam. Hal ini terjadi pada komponen PAM yang lain yaitu EPC, NPCO, dan SRP. Tetapi dengan perubahan nilai output pada simulasi sensitivitas, petani tetap memiliki keuntungan yang positif baik pada keunggulan komparatif maupun kompetitif.

Analisis Sensitivitas Karena Perubahan Harga Input

Asumsi sensitivitas karena perubahan harga input antara lain, harga output jagung tetap pada nilai harga pada saat penelitian. Harga input pupuk yang dinamis dengan frekuensi perubahan 50%. Kenaikan harga input pupuk mulai dari 0% hingga 300% dari harga pada saat penelitian. Kondisi lahan yang akan digarap adalah lahan pada kondisi memerlukan pemupukan setelah masa tanam.



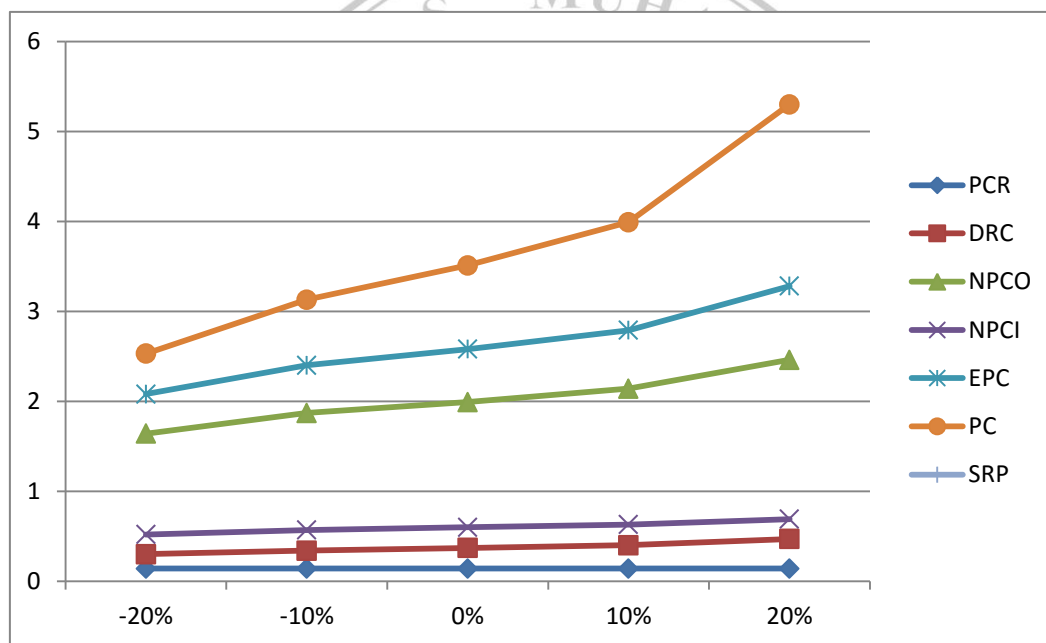
Gambar 4. Grafik Hubungan Rasio Indikator PAM Dengan Perubahan Harga Input

Analisis sensitivitas dilakukan pada level harga input dengan peningkatan 0 hingga 300 persen dengan frekuensi kenaikan 50%. Sekilas pada grafik

menunjukkan perubahan pergerakan yang tidak terlalu banyak. Kenaikan tertinggi terdapat pada NPCI (*Nominal Protection Coefficient on Input*), hal ini terjadi akibat kenaikan harga input yang merupakan perlakuan kebijakan pemerintah berupa kebijakan subsidi pada pupuk yang diturunkan. Perubahan harga input hanya sedikit mempengaruhi daya saing usahatani, petani tetap mendapatkan keuntungan yang positif dari perubahan harga input.

Analisis Sensitivitas Karena Perubahan Nilai Tukar Rupiah

Asumsi sensitivitas karena perubahan nilai tukar rupiah antara lain, seluruh perubahan harga hanya dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar rupiah. Frekuensi perubahan 10% dengan fluktuasi nilai mulai turun 20% hingga naik sampai 20% dari nilai tukar rupiah saat penelitian.



Gambar 5. Grafik Hubungan Indikator PAM Dengan Perubahan Nilai Tukar Rupiah

Perubahan nilai tukar rupiah akan sangat berdampak pada nilai harga sosial. PC mengukur dampak dari keseluruhan transfer atas keuntungan privat, indikator PC menunjukkan perubahan yang sangat terlihat karena perubahan harga sosialnya. Nilai PC yang tinggi menandakan adanya transfer ke usahatani, ketika nilai PC tinggi, maka masukan bagi pemerintah untuk bisa melakukan penghematan kebijakan subsidi. Perubahan nilai mata uang secara domestik tidak

mempengaruhi nilai PCR (*Private Cost Ratio*) karena perubahan mata uang berhubungan dengan biaya sosialnya. Dari simulasi perubahan nilai tukar rupiah menunjukkan usahatani masih memiliki keuntungan yang positif, tetapi penguatan nilai tukar akan menurunkan keunggulan komparatif usahatani dan pelemahan nilai tukar rupiah akan meningkatkan keunggulan komparatif.

Analisis Sensitivitas Karena Perubahan Input, Output Dan Nilai Tukar Rupiah

Skenario yang digunakan pada simulasi analisa sensitivitas yaitu Meningkatnya usaha peternakan membuat permintaan jagung meningkat sehingga harga *output* meningkat 10%. Petani melakukan penggunaan teknologi dan penanganan yang baik sehingga produktivitas naik 10%. Harga bibit naik 25% upah tenaga kerja naik 10%. Pemerintah menetapkan kebijakan mengurangi subsidi pupuk sehingga harga pupuk naik 70%, nilai tukar rupiah menguat menjadi Rp. 12.000 per USD 1.

Tabel 16. Analisa Sensitivitas Karena Perubahan Input Output

Rasio vs kombinasi	Simulasi	Real
PCR (Private Cost Ratio)	0,23	0,23
DRC (Domestic Cost Ratio)	0,41	0,37
NPCO (Nominal Protection Coefficient Output)	1,62	1,33
NPCI (Nominal Protection Coefficient Input)	0,73	0,60
EPC (Effective Protection Coefficient)	2,02	1,64
PC (Profit Coefficient)	2,65	2,01
SRP (Subsidi Ratio to Producers)	0,67	0,45

Hasil analisa PAM pada simulasi sensitivitas usahatani ditunjukkan pada tabel di atas. PCR masih relatif sama, artinya sistem masih bisa membayar biaya privat semakin kecil nilai PCR maka keunggulan kompetitif semakin tinggi. DRC mengukur tingkat efisiensi atau keunggulan komparatif, nilai $DRC < 1$ menunjukkan penggunaan sumber daya yang sudah efisien dan memiliki keunggulan komparatif. NPCO bernilai lebih dari 1 berarti harga output privat lebih besar dari output sosialnya, sehingga petani masih menerima keuntungan dari kebijakan yang ditetapkan pemerintah. NPCI kurang dari 1, harga input

domestik lebih murah dari pada harga sosialnya. Nilai $EPC > 1$ menunjukkan petani mendapat insentif dari sistem kebijakan. Nilai $PC > 1$ berarti keuntungan privat lebih besar dari keuntungan sosial, sehingga usahatani masih sangat menguntungkan. SRP merupakan rasio transfer bersih terhadap pendapatan sosial, SRP bernilai 0,67 meningkat dari nilai sebelum simulasi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan transfer bersih ke petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Usahatani jagung pada Kecamatan Srengat menguntungkan dan memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif, tetapi petani dengan luas lahan yang lebih sempit akan menerima keuntungan lebih kecil juga. Hal ini disebabkan oleh harga jagung lokal yang tinggi dan terutama adanya subsidi dari pemerintah pada faktor produksi yaitu pupuk urea dan SP36.
2. Keuntungan privat usahatani jagung lebih tinggi dari keuntungan sosial, penyebab utama adalah tingginya harga jagung pada saat penelitian dilaksanakan, ditambah dengan berlakunya kebijakan subsidi pupuk dan permintaan akan jagung yang meningkat untuk pakan ternak.
3. Dari hasil analisa sensitivitas menunjukkan usahatani jagung di Kecamatan Srengat memiliki daya saing yang cukup kuat, disimulasikan dengan berbagai perubahan input dan output, sistem masih bisa menghasilkan keuntungan walaupun tidak besar.
4. Dampak yang paling terlihat adalah pada simulasi perubahan harga output. Sistem usahatani akan mengalami perubahan keuntungan secara signifikan dari pada perubahan input maupun nilai tukar rupiah.
5. Rekomendasi penulis untuk masukan bagi kebijakan pemerintah, sistem usahatani jagung sudah efisien dan berdayasaing, pemerintah dapat melakukan efisiensi dalam bentuk pengaturan subsidi pupuk. Untuk mengendalikan harga pakan yang terlalu tinggi akibat kenaikan harga jagung lokal, pemerintah dapat melakukan kebijakan pengendalian harga jagung dengan melakukan kebijakan tarif impor tanpa harus merugikan kedua pihak.
6. Pengenaan tarif impor maupun pemberian subsidi pupuk dari pemerintah belum menunjukkan efek yang signifikan kepada naik turunnya harga jagung

yang beredar di dalam negeri, sedangkan fluktuasi harga jagung lebih disebabkan oleh besarnya *supply* dan *demand* dari pelaku usahatani komoditas jagung itu sendiri. Pemerintah hanya bisa memberikan regulasi maupun batasan-batasan baik berupa aturan atau tarif yang dapat mempengaruhi peredaran jagung di dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Wahyuning, Reni, 2009. Analisis Daya Saing Komoditas Kedelai Menurut Ekosistem: Kasus di Tiga Provinsi di Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian: Bogor.
- Biro Pusat Statistik, 2016. Neraca Perdagangan Sektor Pertanian. Biro Pusat Statistik: Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 2016. Produktivitas Jagung Kabupaten Blitar. Biro Pusat Statistik: Kabupaten Blitar.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Dinas Pertanian, 2011. RENSTRA SKPD Dinas Pertanian Kabupaten Blitar 2011-2015. Dinas Pertanian Kabupaten Blitar: Blitar.
- Fery Murtiningrum. 2013. Analisis Daya Saing Usaha Tani Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) di Kabupaten Rejang Lebong. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Franiawati, Cahya Indah, Wan Abbas Zakaria dan Umi Kalsum. 2013. Daya Saing Jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur dalam JIIA, VOLUME 1, No. 4, OKTOBER 2013. Lampung
- Gittingger, J.P. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Edisi Kedua UI Press-John Hopkins: Jakarta.
- Kadariah, 1998. Evaluasi Proyek Analisa Ekonomis. Pustaka LP3ES UI: Jakarta.
- Kementrian Pertanian 2015. RENSTRA Kementrian Pertanian 2015-2019. Kementrian Pertanian Republik Indonesia: Jakarta.
- Nopirin. 1992. Ekonomi Internasional. Cetakan ketiga, BPFE, Jogjakarta.
- Pearson, Scott, Carl Gotsch dan Sjaiful Bahri. 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta
- Pearson, S.R and Monke, E.A. 1989. The Policy Analysis Matrix For Agriculture Development. Coenell University Press: Ithaca and London.

- Piter Abdullah, Armida, Nurry dan Boediono, 2002. Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia: Yogyakarta
- Porter, M.E. 1985. Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance. Macmillan: New York
- Saptana, Supena dan Tri Bastuti. 2001. Analisis Daya Saing Komoditi Tembakau Rakyat di Klaten Jawa Tengah. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian: Bogor
- Saraswati, Rininta, Salyo Sutrisno dan Adisarwanto. 2009. Analisis Kedelai terhadap Tanaman Padi dan Jagung dalam Buana Sains Vol 11 No 1: 97-102, 2011. Grobogan
- Setiawan, Krisna, Slamet Hartono dan Any Suryatini. 2014. Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa di Kabupaten Kupang. Politeknik Pertanian Negeri Kupang: Kupang
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya. Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yusdja, Yusmichad dan Adang Agustian. 2003. Analisis Kebijakan Tarif Jagung Antara Petani Jagung dan Peternak dalam Analisis Kebijakan Pertanian Volume 1 No. 1, Maret 2003 : 22-40. Jakarta



LAMPIRAN

Tabel 3 Luas Panen Dan Produksi Komoditas Pertanian Di Kabupaten Blitar Tahun 2012

No	Komoditas	Luas panen	Produksi
		Ha	Ton
1	Padi sawah	49.662	290.914
2	Padi Ladang	3.039	15.435
3	Jagung	46.594	260.134
4	Ketela pohon	3.679	15.435
5	Ketela rambat	76	1.423
6	Kacang tanah	6.899	6.899
7	Kedelai	11.003	10.838

Sumber : Pemerintah Kabupaten Blitar

Tabel 5. Harga *Input* Privat

<i>Input</i>		I	II	III	Harga
Tradable	Urea	700	716	729	1900
	TSP / SP36	210	222	230	2000
	Tetes	24	36	38	25000
	Kandang	2684	2725	2821	500
	Pestisida	-	-	-	-
	benih jagung	24	24	24	15000
Faktor	Tenaga kerja				
	Persiapan	3	3	4	50000
	Pemupukan	3	3	5	50000
	Tanam	3	4	6	50000
	Pemeliharaan	38	40	42	50000
	Panen	10	12	11	50000
	Pengeringan giling	28	29	30	50000
	Modal				
	Modal Kerja Peralatan	1	1	1	267000
	Sewa traktor	1	1	1	150000
	Sewa pemipil	80	82	83	10000
	Lahan per masa tanam	1	1	1	2000000
Output	Jagung	7929	8177	8410	4900

Tabel 6. Budget Privat

Input (Rupiah)	Luas Lahan (hektar)		
	I	II	III
Tradable	4052000	4434400	4576100
Tenaga Kerja	4250000	4550000	4900000
Modal	3739000	3797000	3843000
Lahan	2000000	2000000	2000000
Output	38852100	40067300	41209000

Tabel 8. Perhitungan harga sosial pupuk

Harga	Satuan	Urea	SP36
Harga FOB	USD/kg	0,2675	0,376
Biaya pengiriman	USD/kg	0,0401	0,0289
CIF (FOB + Shipment)	USD/kg	0,3076	0,4049
SER (nilai tukar rupiah)	IDR	14964,72	14964,72
Harga CIF	IDR/kg	4603,52	6059,993
Transportasi	IDR/kg	1200,00	1200
Harga Sosial	IDR/kg	5803,52	7259,99

Tabel 13. Analisis Sensitivitas Output

Rasio vs output	-50%	-25%	0%	25%	50%
PCR	0,53	0,32	0,23	0,17	0,14
DRC	0,37	0,37	0,37	0,37	0,37
NPCO	0,66	1,00	1,33	1,66	2,00
NPCI	0,60	0,60	0,60	0,60	0,60
EPC	0,69	1,61	1,64	2,10	2,58
PC	0,51	1,26	2,00	2,76	3,51
SRP	-0,22	0,12	0,45	0,78	1,11

Tabel 14. Analisa sensitivitas perubahan input

Rasio vs input	0%	50%	100%	150%	200%	250%	300%
PCR	0,23	0,23	0,24	0,24	0,25	0,26	0,26
DRC	0,37	0,37	0,37	0,37	0,37	0,37	0,37
NPCO	1,33	1,33	1,33	1,33	1,33	1,33	1,33
NPCI	0,60	0,69	0,78	0,87	0,96	1,05	1,13
EPC	1,64	1,60	1,56	1,52	1,49	1,45	1,41
PC	2,00	1,95	1,89	1,83	1,77	1,71	1,65
SRP	0,45	0,42	0,39	0,37	0,34	0,31	0,29

Tabel 15. Analisa Sensitivitas Nilai Tukar Rupiah

Rasio vs NTR	-20%	-10%	0%	10%	20%
PCR	0,23	0,23	0,23	0,23	0,23
DRC	0,30	0,34	0,37	0,40	0,47
NPCO	1,09	1,24	1,33	1,42	1,64
NPCI	0,52	0,57	0,60	0,63	0,69
EPC	1,32	1,52	1,64	1,77	2,08
PC	1,45	1,79	2,01	2,29	3,04
SRP	0,23	0,37	0,45	0,54	0,74

Perhitungan harga bayangan nilai tukar adalah sebagai berikut :

NTR September 2018 = Rp. 14.845 per US \$

Nilai Ekspor (X) = US \$ 134.986 juta = Rp. 2.003,86717 T

Nilai impor (M) = US \$ 138.784 juta = Rp. 2.060,24848 T

Nilai Pajak Ekspor (T_x) = Rp. 3.000 milyar

Nilai Pajak Impor (T_M) = Rp. 35.700 milyar

Rumus yang digunakan untuk menghitung Standar Koversi Faktor (SKF) adalah :

$$SKF = \frac{X + M}{(X - T_x) + (M + T_m)}$$

$$SKF = \frac{2003,86717 + 2060,24848}{(2003,86717 - 3) + (2060,24848 + 35,7)}$$

$$SKF = \frac{4064,11565}{(2000,86717) + (2095,94848)}$$

$$SKF = \frac{4064,11565}{4096,81565}$$

$$SKF = 0,992$$

$$SER(HARGA \text{ BAYANGAN}) = \frac{NTR}{SKF}$$

$$SER(HARGA \text{ BAYANGAN}) = \frac{14845}{0,992} = Rp. 14964,72$$

